

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan juga suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (dikutip oleh Irham Fahmi, 2013:2)

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Pernyataan ini ditegaskan oleh Lev dan dan Thiagarajan, mengatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan yang merupakan informasi akuntansi ini dianggap penting dilakukan untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut (Irham Fahmi, 2013:3). Laporan keuangan perusahaan berikut pengungkapannya menginformasikan empat aktifitas utama perusahaan, yaitu: perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi (K.R Subramanyam dan John J. Wild yang dialih bahasakan oleh Dewi yanti, 2010:17).

Perataan laba, merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya (K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti, 2010:132). Perataan laba juga merupakan suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Seperti halnya manajemen laba, konsep perataan laba dilatarbelakangi oleh teori keagenan, dimana diasumsikan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yaitu adanya asimetri informasi (Budiasih, 2009:45).

Ada beberapa alasan manajemen melakukan perataan laba, diantaranya yaitu termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah (K.R subramanyam dan John J. Wild yang dialihbahasakan oleh Dewi yanti, 2010:132). Alasan lainnya dengan aliran laba yang stabil maka dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Riahi dan Belkaoui, 2007:193 dalam Yasa, 2013:3). Alasan lain mengapa manajemen melakukan perataan laba yaitu melalui pendekatan pencegahan dan dalam kaitannya dengan peningkatan utang-utang akan memenuhi kewajiban-kewajibannya di masa mendatang sebagai hasil dari mengakhiri kontrak utang, sedangkan pada pendekatan opportunistik, para manajer dalam upaya meningkatkan utang bermaksud melakukan perataan penghasilan untuk melindungi

ketidakmampuan yang mungkin terjadi di masa mendatang dan menyampaikan pesan optimis bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmennya (Kordlouie dan Sheikbeglo, 2012:71 dalam Yasa dan Widana, 2011:4).

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Illmainir (1993), Zuhroh (1997) serta Jin dan Machfoedz (1998), memperoleh bukti bahwa praktek perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong praktek perataan laba diantaranya adalah leverage operasi, ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan sektor industry. Laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari laporan keuangan dan laporan lainnya mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, Machfoedz (1999) dalam (Yulia, 2012:3).

Moses (1987) dalam Herawaty (2005:138) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Ukuran Perusahaan, variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu Return On Asset (ROA). Perusahaan yang memiliki tingkat ROA

yang tinggi lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan dalam mendapatkan laba di masa mendatang, sehingga memudahkan manajemen untuk mempercepat laba (Budiasih, 2009:47). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arik Prabayanti dan Yasa (2011:43). Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Asset*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat *Return On Asset* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan.

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Informasi ini berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini karena

jika diasumsikan bahwa investor tidak menyukai resiko, sehingga investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik (Dewi yulfito, 2011:4). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ashari,dkk (1994) dalam Widaryanti (2009) dan Dewi (2011) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah cenderung melakukan tindakan perataan laba

Leverage yang diukur dengan financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. *Financial Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang (Kasmir, 2011:151). Leverage ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengidentifikasikan seberapa besar tingkat resiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan diduga semakin tinggi tingkat leverage ratio, maka semakin besar resiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat resiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, tindakan manajer untuk meratakan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa

perusahaan yang di pimpinnya mempunyai resiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor (Widyasarie dalam Pratamasari, 2006 dan Bestivano, 2007).

Irham Fahmi (2013:127) menyatakan “Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.” Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Dalam penelitian ini *Financial leverage* dihitung dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total *assets*. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Ada beberapa kasus yang terjadi dalam tindakan praktik laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Fenomena perataan laba di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan di tengah upaya pemulihan kepercayaan terhadap dunia perbankan dan perekonomian nasional, kita dikejutkan oleh skandal keuangan yang dilakukan Bank Lippo Tbk. Salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan

ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun. Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Akibatnya pada keseluruhan neraca terjadi penurunan tingkat kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) dari 24,77 menjadi 4,23%. Namun beberapa pihak menduga perbedaan laporan keuangan terjadi karena ada manipulasi yang dilakukan manajemen.

Dugaan itu beralasan karena agunan yang dijadikan aset berasal dari kelompok Lippo. Yakni, PT Bukit Sentul Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Lippo Cikarang Tbk, PT Lippo *Securities* Tbk, PT Hotel Prapatan Tbk, dan PT Panin Insurance Tbk. Bank Lippo diduga juga melanggar di pasar modal berupa perdagangan memanfaatkan informasi dari orang dalam (*insider trading*). Praktisi pasar modal Lin Che Wei mengatakan, selama 40 hari perdagangan bursa mulai 4 November 2002 sampai 10 Januari 2003 terjadi anomali dalam transaksi saham Bank Lippo (LPBN). Itu diduga dilakukan perusahaan sekuritas yang berafiliasi dengan Lippo Group serta beberapa perusahaan sekuritas lain yang mempunyai kedekatan dengan kelompok tersebut. Keanehan terjadi karena satu menit menjelang penutupan pasar (pukul 15.59) sejumlah perusahaan sekuritas melakukan transaksi saham Bank Lippo dengan volume hanya satu atau dua lot dengan harga selalu lebih rendah

daripada rata-rata harga pada hari itu. Akibatnya, hampir setiap hari harga saham bank itu turun. Praktik semacam itu menguatkan dugaan memang terjadi manipulasi laporan keuangan serta *insider trading*. Dengan tujuan, manajemen (khususnya pemilik lama) bisa masuk dan menguasai saham mayoritas bank itu.

Banyak yang menduga skenario yang mereka inginkan adalah pihak manajemen ingin menawar saham terbatas (*rights issue*). Lewat cara itu pemegang saham mayoritas saat ini, yaitu pemerintah, mau tidak mau harus mengeluarkan banyak uang. Karena jika tidak dilakukan, kepemilikan sahamnya terdilusi. Ringkas kata, pemilik lama menginginkan pemerintah merekapitalisasi tahap kedua terhadap bank itu. Sebelum skandal terkuak, saham perusahaan-perusahaan itu sangat diminati dan harganya cenderung terus meningkat. Namun setelah terbukti akuntan publik Arthur Andersen yang memeriksa laporannya "membiarkan" praktik *mark up* yang dilakukan pihak perusahaan, harga saham emiten itu langsung jatuh. Bahkan disebutkan harga sahamnya lebih murah daripada biaya yang harus dikeluarkan untuk mencetak satu lembar saham. Peristiwa itu sangat sensasional dan mengguncangkan bursa saham seluruh dunia. Indeks di berbagai bursa dunia langsung anjlok dan di beberapa negara mencapai rekor terendah.

Sumber : <http://www.suaramerdeka.com/harian/0302/24/eko1.htm>

Fenomena lain adalah kasus Enron, Enron dibentuk pada tahun 1985 oleh sebuah perusahaan "Houston Natural Gas" dengan "Inter North" (penyalur gas alam melalui pipa), sebuah Perusahaan lain dalam pemipaan minyak sebagai hasil merger

yang diwajibkan oleh peraturan perundangan Pemerintah federal Amerika. Pada tahun 1997 Enron membeli perusahaan pembangkit listrik "*Portland General Electric Corp*" senilai \$ 2 milyar. Sebelum tahun 1997 berakhir, manajemen mengubah perusahaan tersebut menjadi "*Enron Capital and Trade Resources*" yang menjadi perusahaan Amerika terbesar yang memperjualbelikan gas alam serta listrik. Pendapatan meningkat drastis dari \$ 2 milyar menjadi \$ 7 milyar dengan karyawan yang juga tumbuh dari 200 orang menjadi 2.000 orang.

Tidak cukup dengan prestasi tersebut, Enron membentuk pula "*Enron Online*" (EOL) pada bulan oktober 1999. EOL merupakan unit usaha Enron yang secara online memasarkan produk energi secara elektronik lewat website. Dalam sekejap, EOL berhasil melaksanakan transaksi senilai \$ 335 milyar pada tahun 2000. Pada Januari 2000, Enron mengumumkan sebuah rencana besar yang amat ambisius untuk membangun jaringan elektronik broadband yang berkecepatan tinggi (high speed broadband) dengan kapasitas jaringan penjualan bandwidth untuk melakukan penjualan gas serta listrik. Enron membiayai ratusan juta dollar guna melaksanakan program ini, walaupun keuntungannya belum nampak, namun harga saham Enron di *Wall Street* melonjak menjadi \$ 40, bahkan meningkat menjadi \$ 90,56, sehingga Enron dinyatakan oleh majalah Fortune maupun media lain sebagai "*one of the most admired and innovative companies in the world*" (Perusahaan Amerika yang Paling Inovatif) selama enam tahun berturut-turut.

Enron menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir 2001, ketika terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya didukung terutama oleh

penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Operasinya di Eropa melaporkan kebangkrutannya pada 30 November 2001, dan dua hari kemudian, pada 2 Desember, di AS Enron mengajukan permohonan perlindungan Chapter 11. Saat itu, kasus itu merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS dan menyebabkan 4.000 pegawai kehilangan pekerjaan mereka. Tuntutan hukum terhadap para direktur Enron, setelah skandal tersebut, sangat menonjol karena para direkturnya menyelesaikan tuntutan tersebut dengan membayar sejumlah uang yang sangat besar secara pribadi. Selain itu, skandal tersebut menyebabkan dibubarkannya perusahaan akuntansi Arthur Andersen, yang akibatnya dirasakan di kalangan dunia bisnis yang lebih luas.

Kasus Enron mulai terungkap pada bulan Desember tahun 2001 dan terus menggelinding pada tahun 2002 berimplikasi sangat luas terhadap pasar keuangan global yang di tandai dengan menurunnya harga saham secara drastis berbagai bursa efek di belahan dunia, mulai dari Amerika, Eropa, sampai ke Asia. Enron, suatu perusahaan yang menduduki ranking tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan perusahaan energi terbesar di AS jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor, kasus memalukan ini konon ikut melibatkan orang dalam gedung putih, termasuk wakil presiden Amerika Serikat.

Securities Exchange Commission (SEC), badan pengawas pasar modal, membaui ada yang tidak beres dan mulai menggelar penyidikan. Dalam kondisi terdesak, Enron menjatuhkan bom lebih dahsyat lagi ke lantai bursa ketika pada 8 November 2001 mengakui bahwa keuntungannya selama ini adalah fiksi belaka. Enron merevisi laporan keuangan lima tahun terakhir dan membukukan kerugian US\$ 586 juta serta tambahan catatan utang sebesar US\$ 2,5 miliar. Namun, pada akhir November 2001, Enron sedikit bisa bernafas lega ketika Dynegy Inc, pesaingnya yang jauh lebih kecil, berniat membeli sahamnya dalam sebuah kesepakatan merger. Harapan itu tak berumur lama. Dynegy mundur setelah Enron makin kehilangan kepercayaan investor dan rating kreditnya jatuh ke titik terendah berstatus “junk-bond”. Ketika tak kurang seperempat milyar lembar sahamnya dipertukarkan di lantai bursa, harga Enron meluncur ke dasar jurang. Saham Enron yang pada Agustus 2000 masih berharga US\$ 90 per lembar, terjerembab jatuh hingga tidak lebih dari US\$ 45 sen. Akhirnya pada tanggal 2 Desember 2001 Enron .menyerah dan mengajukan petisis bangkrut

Kejatuhan Enron ternyata mengundang tanya dan rasa curiga yang besar bagi kalangan publik. Dalam proses pengusutan sebab-sebab kebangkrutannya, belakangan Enron dicurigai telah melakukan praktek window dressing. Manajemen Enron telah menggelembungkan (mark up) pendapatannya US\$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar. Manipulasi ini telah berlangsung bertahun-tahun, sampai Sherron Watskin, salah satu eksekutif Enron yang tak tahan lagi terlibat dalam manipulasi itu, mulai “berteriak” melaporkan

praktek tidak terpuji itu. Keberanian Watskin inilah yang membuat semuanya menjadi terbuka.

Sumber: <http://hafikahadiyanti.wordpress.com/2013/09/10/sejarah-kasus-enron/>

Dari kasus diatas menunjukkan bahwa praktik perataan laba tidak tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan salah satu faktor yang mempengaruhi didalamnya antara lain adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage*. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Herawaty: 2005). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu besar, menengah dan kecil. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan. (Herawaty: 2005).

Selain itu skandal ini juga dapat berdampak pada resiko keuangan berupa *leverage* yang dapat merugikan pihak investor, karena investor akan merasa sangat dirugikan dengan adanya manipulasi laba ini. Investor akan beranggapan bahwa pihak perusahaan tidak transparans dalam mengungkapkan laba dalam laporan

keuangan yang sebenarnya, sehingga investor akan merasa di kecewakan oleh pihak perusahaan. Penelitian - penelitian di Indonesia menghasilkan kesimpulan yang mendukung adanya praktik-praktik manajemen laba. Widyaningdyah (dalam Mawarti, 2007:7) berkesimpulan bahwa perusahaan yang terancam melanggar perjanjian utang cenderung melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba dalam rangka memperbaiki posisi saat negosiasi ulang atau sebagai upaya melakukan *go public* untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan mencari dana pinjaman. Sedangkan manajemen laba untuk perusahaan yang *go public* dilakukan pada prospektus laporan keuangan perusahaan agar investor tertarik menanamkan modalnya.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000). Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena

itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis termotivasi untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang menentukan praktik perataan laba melalui analisis terhadap faktor ukuran perusahaan, faktor profitabilitas, dan faktor *financial leverage* yang berpengaruh pada praktik perataan laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian maka penulis merumuskan judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan praktik perataan laba dapat diidentifikasi ke dalam banyak faktor, diantaranya adalah (Yusuf dan Soraya, 2012; Sopa, 2011; Sulistyanto, 2012):

1. Ukuran perusahaan;
2. Tingkat profitabilitas;
3. *Financial leverage*;
4. Sektor industri;
5. Harga saham

Dari faktor-faktor tersebut, maka harus diadakan pembatasan masalah agar penelitiannya fokus. Penelitian ini dibatasi pada 3 (tiga) faktor, yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*. Alasan untuk melibatkan besaran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Menurut Ashari (dalam Yusuf & Soraya (2004:65), perusahaan yang berukuran besar akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Alasan untuk faktor profitabilitas sebagai penentu praktik perataan laba adalah bahwa fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Dan alasan bagi *financial leverage* (tingkat utang) sebagai faktor penentu praktik perataan laba bahwa menurut Sartono (2001:57) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
3. Bagaimana *financial leverage* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
4. Bagaimana perataan laba yang ada pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage* terhadap perataan laba secara parsial pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage* terhadap perataan laba secara simultan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui ukuran perusahaan yang ada pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

2. Mengetahui profitabilitas yang ada pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
3. Mengetahui *financial leverage* yang ada pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
4. Mengetahui perataan laba yang ada pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage* terhadap perataan laba secara parsial pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage* terhadap perataan laba secara simultan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah sumber informasi ilmu pengetahuan sebagai bahan kepustakaan atau sejenisnya yang diperlukan bagi pihak-pihak yang memerlukan. Dapat mengembangkan pengetahuan mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* serta dapat mendapatkan gambaran yang nyata mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap perataan laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti sendiri, menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada Perusahaan Perbankan di Indonesia.
2. Bagi investor dan masyarakat umum, dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.
3. Bagi perusahaan perbankan, memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut penelitian di pasar modal mengenai praktik perataan laba.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakuakn ini pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun untuk waktu penelitian ini adalah terhitung sejak bulan Juli 2014 sampai November 2014.